

Volume 7
Nomor 2
September 2006
Hal. 76 - 135

Jurnal Bahasa dan Seni

Diterbitkan oleh Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP Padang
ISSN 1411-3732

JURNAL BAHASA DAN SENI

Vol. 7, No. 2, Tahun 2006 ISSN 1411-3732

Penasehat

Dekan FBSS UNP Padang

Ketua Dewan Penyunting

M. Zaim

Wakil Ketua Penyunting

Eswendi

Sekretaris

Ermanto

Penyunting Ahli

Syahrul R (UNP)

Refnaldi (UNP)

Soenjono Dardjowidjojo

(Unika Atmajaya Jakarta)

A. Chaedar Alwasilah (UPI Bandung)

Tjetjep Rohandi Rohidi

(Unnes Semarang)

Mukhaiyar (UNP)

Hasanuddin WS (UNP)

Mohd. Nefi Imran. (UNP)

Yasnur Asri (UNP)

Ady Rosa (UNP)

Nerosti (UNP)

Sekretariat

Yusmida

Sri Mulyani

Zuyarti

Penerbit

FBSS UNP Press

Alamat Penerbit/Redaksi

Jalan Prof. Dr. Hamka UNP

Air Tawar Padang 25131

Telp. (0751) 7053363

E-mail: fbssunp@indosat.net.id

Terbit dua kali setahun

Maret dan September

Daftar Isi

Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (76 – 82)

Andria Catri Tamsin

Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif (83 – 87)

Ellya Ratna

Profil Gaya Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 7 Kota Padang (88 – 97)

Havid Ardi

Belajar Fotografi Dokumenter, antara Seni dan Kebutuhan Sehari-hari (98 – 106)

M. Nasrul Kamal

Kosa Kata dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Terhadap Buku Ajar (107 – 114)

Rima Andriani Sari

Konsep Belajar pada Pembelajaran Kesenian (115 – 121)

Wimbrayardi

Kualitas Kemampuan Mahasiswa Jurusan Seni Rupa dalam Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) (122 – 127)

Wisdiarman

Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbantuan Media Terhadap Hasil Belajar Musik: Studi Eksperimen pada Sekolah Dasar di Kota Padang (128 – 135)

Yos Sudarman

Konsep Belajar pada Pembelajaran Kesenian

Wimbrayardi

Abstract: It has been well know that the practice of schooling or teaching on the beginning level of growth, therefore art education truth can be obtained from two formal education systems and non formal education systems. Art is set on a special site as material studied and appreciation done by educator and pupils in classroom. At the same time in non formal education, it can be achieved through family or workshop. Communication in art can be understood through some ways, like supporting channel available which usually has connection directly about the role of each art to the use of other arts. The definition of the second connection is more focused on formal completeness that the art of music and other arts stick on the responsibility together, by means how the art can be comprehended better through comparative analysis as Bantu art. The analysis does not only broaden the meaning, but also employs the basis of meaning which is expected from the Bantu. In fact, in creating process of art work it cannot be apart from the connection between stimulus energy and other art substances, which have function as motivator in stimulating created art work.

Key words: concept, learn, art

PENDAHULUAN

Pendidikan kesenian di sekolah sering menjadi sorotan pembicaraan yang menarik. Hal ini terjadi karena seni tari merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, memiliki keunikan tersendiri sehingga menarik untuk dibicarakan. Oleh karena itu, supaya pelajaran seni diminati siswa, perlu kajian konsep belajar yang dapat diterapkan ke dalam kondisi pembelajaran seni tari.

— Dalam teori belajar, banyak dikemukakan teori-teori yang dapat dijadikan landasan kuat dalam proses belajar mengajar dengan tetap memperhatikan komponen-komponen pembelajaran. Dari konsep belajar yang ditawarkan dapat diaplikasi ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan dan merangsang siswa belajar, perlu dicari pengelolaan dan strategi pembelajaran yang lebih menguntungkan bagi guru dan siswa, agar pembelajaran diminati siswa dan kebermaknaan pembelajaran tercapai.

Salah satu realitas dalam pendidikan kita yang sukar diingkari dewasa ini adalah ciutnya peran guru kesenian dalam proses pengembangan potensi pribadi peserta didik. Hampir tidak ada peran yang berarti, kecuali sebagai pembekal informasi bagi peserta didik. Apapun bidang yang

diajarkan dan apapun sasaran pembentukan yang ingin dicapai, yang dilakukan oleh guru tidak lain daripada menyajikan pengetahuan yang harus diketahui dan dihapalkan oleh peserta didik. Guru lebih banyak mengajarkan pengetahuan yang telah terjadi, tetapi jarang mengajarkan cara-cara untuk mencari pengetahuan yang belum diketahui.

Pendidikan adalah *usaha sadar* untuk membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial sebagai individu dan anggota masyarakat, selain mengembangkan kemampuan intelektual. Pemikiran mengenai pembinaan dan pengembangan proses pembelajaran kesenian merupakan usaha yang berkaitan langsung dengan sistem pendidikan kesenian. Pada peningkatan dan pengembangan proses pembelajaran yang menjadi urusan adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan sistem pembelajaran secara terprogram sehingga secara metodologis proses pembelajaran itu memberikan sumbangan sebagai balikan bagi guru, dan utamanya sebagai proses peningkatan rasa dan penghayatan estetis bagi siswa yang menjadi sasaran pendidikan kesenian itu.

Kualitas pendidikan kesenian pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurikulum, guru, sarana, dan prasarana, siswa dan lingkungan. Guru yang mengajar dengan baik,

berdedikasi dan mengandung unsur mendidik akan dapat membuahkan hasil pendidikan dan pengajaran yang baik. Jadi, guru yang memiliki dan mengembangkan sikap profesional kependidikan akan dapat mewujudkan suatu hasil pendidikan yang berkualitas baik.

Bilamana persoalan proses pembelajaran berkaitan dengan kompetensi guru kesenian maka secara substansi yang menjadi referensi kompetensi yang dimaksud adalah kesanggupan guru kesenian menyelenggarakan proses pembelajaran, baik ditilik dari pengetahuan dan keterampilan. Akhir-akhir ini tugas guru kesenian sebagai jabatan profesional kependidikan di Sumatera Barat cenderung menurun dan banyak dipergunjingkan masyarakat. Banyak guru yang kurang menyadari tugasnya sebagai guru kesenian yang profesional.

Persoalan di sekolah-sekolah di Sumatera Barat merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri juga bahwa umumnya proses pembelajaran bidang studi kesenian tidak terlalu penting dipersoalkan selama ini. Seolah-olah kenyataan demikian tidak dipandang sebagai masalah. Padahal dalam kenyataannya bukanlah guru tidak menghadapi masalah, akan tetapi terletak pada bagaimana meraih dan memanfaatkan kesempatan meningkatkan latihan, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang berkaitan dengan penghayatan sistem pembelajaran.

Sehubungan dengan itu, perkembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia dapat diamati melalui kemampuannya untuk mendayagunakan segala potensi yang dimilikinya, baik secara jasmani maupun secara rohani. Pada hakikatnya semua potensi digerakkan dalam upaya untuk mengaktualisasikan diri terhadap segala bentuk gejala kehidupan yang ada di sekitar manusia itu.

Perwujudan nilai estetik secara fisik, dalam sebuah pengajaran kesenian di sekolah melalui musik, tari, teater dan sebagainya, sedangkan perwujudan nilai-nilai moral dalam tingkah laku sehari-hari dinamakan dunia sosial. Kesenian di sekolah demikian adalah materialisasi nilai-nilai estetik dalam suatu wujud fisik, sedangkan dunia sosial adalah perwujudan nilai dan norma secara fisik dalam tingkah laku sehari-hari di sekolah oleh siswa-siswa. Jadi, perubahan nilai moral maupun perubahan sosial amat tergantung kepada

perkembangan metode guru dalam menerapkan kesenian di sekolah.

Dalam kaitan inilah penulis mencoba mengemukakan beberapa pemikiran dalam memotivasi guru kesenian, dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru bidang studi kesenian mendapatkan kedudukan yang strategis. Dengan demikian, upaya tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan peningkatan kompetensi guru bidang studi kesenian dalam menyelenggarakan proses pembelajaran

KONSEP-KONSEP BELAJAR

Dalam psikologi pendidikan diungkapkan bahwa landasan-landasan teori belajar digunakan dan bertolak dari sudut pandang psikologi belajar tertentu, sehingga dengan berkembangnya psikologi dalam pendidikan, maka muncul berbagai teori tentang belajar (Soemanto, 1998: 122). Teori belajar yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan kepada hal tersebut, dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu pertama teori belajar dari psikologi behavioristik, kedua teori belajar dari psikologi kognitif, dan ketiga teori belajar dari psikologi humanistik. Teori-teori belajar tersebut memiliki pandangan yang berbeda terhadap penerapannya dalam kegiatan pendidikan pengajaran.

Pertama, teori belajar *behavioristik* yang dipelopori oleh *Thorndike* terkenal dengan stimulus dan respon yang disebut dengan *conectionisme*, yaitu belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Aplikasi teori ini dalam tingkah laku belajar yaitu terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya dan tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan mereka di masa lalu dan masa sekarang, dan segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Dalam teori ini sering pula disebut *trial and error learning* yaitu individu yang belajar melalui ini adalah dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu.

Dalam teori *conectionisme* juga dikemukakan bahwa proses belajar sesuai dengan hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum efek. Ketiga hukum tersebut diungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar akan efektif dan efisien apabila peserta didik telah memiliki kesiapan belajar, tindakan belajar akan menjadi kuat apabila adanya

latihan dan sesuatu yang dipelajari, dan kegiatan belajar harus menghasilkan kesenangan bagi peserta didik (Sudjana, 2000: 54). Dari hal tersebut, maka komponen-komponen pembelajaran harus relevan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta belajar.

Kedua, teori belajar dari psikologi kognitif, muncul dan berkembang dari teori belajar gestalt yang dipelopori oleh Max Wertheimer. Menurut teori ini bahwa belajar sebagai hasil pengamatan dari stimuli dalam keseluruhan yang terorganisasi dan bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Dalam aliran ini dikemukakan oleh Ratna W, bahwa "belajar merupakan suatu proses perolehan atau perubahan-perubahan insight-insight (*insight-insight*), pandangan-pandangan (*out look*) harapan-harapan, atau pola berpikir "(Bora, 2000: 23-24)". Kurt Lewin memandang bahwa masing-masing individu bersifat psikologis (*life space*). Kurt Lewin menegaskan pula bahwa tingkah laku individu merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan baik dari dalam diri individu maupun luar individu. Untuk hal tersebut disimpulkan bahwa "belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif yang dihasilkan dari dua macam kekuatan yaitu struktur medan kognisi dan dari kebutuhan serta motivasi internal individu" sehingga peranan yang lebih penting terletak pada motivasi dari *reward* (Sumanto, 1998: 129).

Ketiga yaitu teori belajar dari *psikologi humanistic*. Teori ini dalam dunia pendidikan muncul pada tahun 1960 sampai tahun 1970-an dengan tokoh-tokohnya yaitu Combs, Maslow, dan Rogers. Di dalam aliran ini (*humanistik*) di jelaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan perilaku dan pilihan mereka sendiri dalam menempuh kualitas hidupnya tidak terikat oleh lingkungan. Menurut Combs dalam aliran ini mengenai belajar adalah pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi yang terletak pada diri individu. Aliran ini menyatakan bahwa persepsi individu terhadap lingkungan sekitarnya sangat dipengaruhi oleh unsur subjektivitas yang ada dalam dirinya, sehingga dalam menerima dan memahami stimulus yang datang dari luar diri sangat dipengaruhi oleh kebutuhannya. Menurut Rogers mengenai prinsip-prinsip belajar *humanistik* diantaranya adalah manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami; belajar signifikan terjadi apabila subjek matter dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-

maksud sendiri; belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya baik perasaan maupun intelek; belajar merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari, dan sebagainya (Sumanto, 2000: 139).

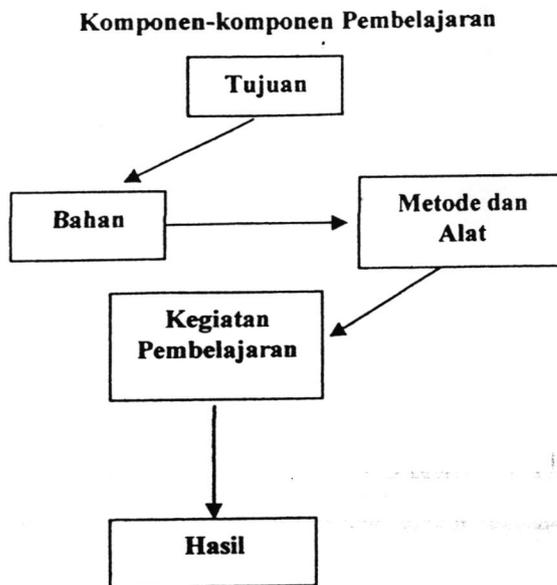
Teori belajar dari psikologi humanis memberikan tempat yang besar pada nilai dalam estetika dengan menekankan pada nilai seni dan kesadaran atas kecantikan. Aspek humanis sebagai filosofi dan aplikasinya dalam bidang pendidikan sebagai suatu paradigma pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut: (a) manusia terlahir dalam keadaan baik, (b) individual pada dasarnya bersifat bebas, memiliki otoritas atas dirinya diantara rintangan terlahir, memiliki sejarah atas dirinya secara personal dan lingkungan, (c) masing-masing orang unik dalam potensi pertumbuhan yang tidak terbatas, (d) konsep diri memainkan peran kunci dalam pengaruh perkembangan, (e) individu memiliki kapasitas yang mendesak untuk aktualisasi diri, (f) kepribadian yang bisa dikonstruksi dan (g) individu bertanggung jawab pada dirinya kemudian pada orang lain.

Pendapat Maslow sejalan pula dengan hal tersebut, bahwa psikologi humanis mengembangkan teori motivasinya sebagai kebutuhan tertinggi dari manusia yaitu *self actualization* (aktualisasi diri). Aktualisasi diri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri, menampilkan perilaku yang baik sesuai dengan yang diinginkan atau dicita-citakan oleh dirinya atau bahkan orang lain.

PEMBELAJARAN KESENIAN

Proses belajar mengajar dalam pendidikan kesenian pada prinsipnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran-pembelajaran yang lainnya seperti, olah raga, keterampilan dan sebagainya, yaitu di dalamnya akan melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi empat hal yaitu tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian.

Dari keempat komponen tersebut tujuan merupakan langkah awal dan merupakan rumusan akhir yang akan dicapai melalui proses pembelajaran. Komponen bahan merupakan langkah kedua yaitu merupakan perwujudan operasional dari tujuan yang akan dicapai. Komponen metode dan alat merupakan media transformasi.



Komponen-komponen tersebut menurut Rusian (1989: 2), dalam proses pembelajaran saling berhubungan satu sama lain dan saling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Komponen-komponen pembelajaran di atas kaitannya dengan keberlangsungan pembelajaran kesenian merupakan satu kesatuan yang harus diperhatikan oleh setiap pengajar kesenian, walaupun pengajar relatif merupakan pemaksaan kepada siswa, terlebih lagi siswa yang tidak memiliki bakat dan minat. Agar tidak terjadi hal demikian, maka perlu pengelolaan dan strategi pembelajaran yang harus diciptakan sekondusif mungkin agar pembelajaran dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak dengan tetap memperhatikan komponen-komponen pembelajaran kesenian.

Untuk lebih meningkatkan pengajaran kesenian di sekolah terdapat empat hal dalam system mengajar yang harus diperhatikan yaitu: a) bentuk susunan pengajaran dibuat sederhana, terutama untuk tingkat dasar hingga mudah diikuti; b) cara memberikan pelajaran maupun penyusunan pelajaran supaya diberi variasi; c) dalam pelajaran supaya memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk berpraktik; d) waktu selesainya pelajaran direncanakan sesingkat mungkin, dan menghilangkan bentuk-bentuk pelajaran yang tidak perlu atau berlebihan (Pringgobroto, t.t: 1).

Di samping hal tersebut terdapat tiga jenis metode pembelajaran kesenian sebagai alternatif

dalam penerapan bahan yaitu; a) metode tiru-meniru, yaitu guru mempraktekkan langsung, siswa menirukan apa yang dipraktekkan oleh guru tanpa diberi komentar maupun pengertian apa-apa; b) metode klasikal, yaitu pelajaran kesenian diberikan tidak secara individual tapi diberikan kepada sejumlah siswa yang relative jumlahnya lebih banyak hingga mencapai sepuluh atau lebih.

MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

Dalam upaya peningkatan motivasi siswa dan kecintaan terhadap mata pelajaran kesenian, tidak terlepas pada guru yang mengajarkan bidang studi ini, tetapi peranan lingkungan siswa melakukan segala aktivitasnya yang menyangkut belajar. Masalah lingkungan yang sangat prinsip diperhatikan terbagi tiga pembagian seperti berikut ini.

1. Lingkungan fisik sekolah yang meliputi; (a) pengaturan tempat duduk, ini berpengaruh terhadap motivasi dan minat siswa dalam belajar, karena masalah tempat duduk ini sangat berdampak kepada tingkah laku siswa; (b) ukuran kelas, seperti yang dikemukakan pakar mengatakan bahwa ukuran kelas ini sudah ada gejala dalam penelitian sebelumnya; (c) ukuran sekolah, besar kecilnya jumlah siswa dalam satu sekolah akan mempengaruhi dari sumber sarana dan prasarana.
2. Suasana hubungan sosial, suasana mencakup masalah lingkungan fisik. Karena siswa butuh perhatian dan pengakuan dari guru dan teman-temannya sebagai motivasi dalam belajar. Jadi, di sinilah peran guru untuk membina hubungan sosial yang baik dengan siswa antara lain, meluangkan waktu untuk membina hubungan yang akrab dengan siswa demi tercapainya tujuan pengajaran dengan baik, menyediakan waktu di luar jam pelajaran untuk membina yang akrab dengan siswa dan orangtuanya.
3. Lingkungan keluarga, orang tua ingin anaknya mencapai prestasi belajar yang tinggi di sekolah. Mereka ingin membantu perkembangan intelektual anaknya, seperti pendapat Brophi, (1986:56) mengatakan bahwa tingkah laku orang tua yang baik dan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar adalah:
 - a. menerima sepenuhnya anak sebagai individu, orang tua tidak memaksa anaknya menampilkan prestasi belajar diluar batas

- kemampuan anak dan tidak memaksa kehendak pribadi orangtua;
- b. merumuskan dan menjelaskan harapan-harapan kepada anak dalam belajar;
 - c. memberikan kebebasan atau ruang gerak yang memungkinkan anak melakukan prakarsa.

Masalah pengolahan kelas saat pengajaran kesenian tidak semua dapat tercapai seperti yang seharusnya diharapkan, karena guru tidak menguasai bahan/ materi pelajaran, maka motivasi siswa dalam belajar kesenian tidak ada.

Untuk mengatasi hal ini, guru kesenian berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menguasai materi pelajaran sebelum masuk kelas dan memberikan pelajaran kesenian. Kalau dalam proses belajar mengajar terjadi hal-hal yang tidak terduga, guru harus menghadapinya dengan sabar dengan wajah yang enak dipandang serta perkataan yang manis. Pada pengelolaan kelas itu, guru ditekankan sekali harus mengetahui kemampuan siswanya, sebab bagaimanapun juga semua anak didik dalam kelas tersebut mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

Perubahan yang semakin cepat dan semakin global adalah karakteristik zaman ini. Realitas kemaren sudah berbeda dengan hari ini, bahkan akan diantisipasi akan berbeda lagi hari esok. Oleh sebab itu, generalisasi harus terus menerus dinilai berdasarkan realitas yang berubah. Teori semakin cepat usang karena tidak mampu lagi menjelaskan gejala-gejala dalam derasnya arus perubahan, ini adalah tantangan bagi pendidikan. Karena para siswa terdiri dari pribadi-pribadi yang unik, proses belajar mengajar mereka berbeda-beda, berhubungan dengan kecepatan, gaya belajar, bahan ajaran, tujuan belajar dan sebagainya, maka mengajar bukan lagi tugas rutin yang berpusat kepada guru atau kepada bahan ajaran, melainkan tugas kreatif yang menantang dan menyenangkan bagi peserta didik dan sekaligus juga ditantang oleh berbagai kondisi pembelajaran. Proses pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru atau bahan ajar, melainkan pada pribadi peserta didik, implikasinya, kepedulian guru bukan lagi pertamanya pada ketercapaian tujuan belajar sebagaimana direncanakan guru, melainkan kepada perwujudan yang optimal dari potensi pribadi setiap peserta didik. Ini berarti peran guru tidak cukup sekedar membantu proses pembelajaran, sebagaimana seorang pegambil keputusan intruksional. Lebih

dari itu guru harus berperan lebih sebagai konseptor, motivator atau fasilitator untuk memaksimalkan pembelajaran peserta didik.

Agar guru mampu menjalankan perannya, ia sendiri harus berusaha berkesinambungan membaharui dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, ia harus benar-benar terlibat dalam aktivitas untuk membantu menjelaskan, mendefinisikan dan menyimpulkan untuk melancarkan proses pembelajaran yang maksimal dan tidak berakhir hanya pada menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mapan. Lebih jauh daripada itu, ia membantu menerjemahkan semuan itu menjadi pengalaman belajar, yang secara pribadi bermakna bagi peserta didik.

Agar guru menjadi pribadi yang mandiri dan membarui diri secara terus menerus, ia harus menerapkan proses refleksi untuk kepentingan perkembangan dirinya sebagai seorang profesional. Untuk kepentingan pelaksanaannya peran sebagai guru, penerapan proses ini membantunya dalam mengetahui perkembangan pribadi peserta didik dan bidang pengajarannya yang senantiasa baru. Hanya dengan demikian guru dapat diharapkan berperan sebagai pengelola proses pembelajaran dengan berbagai keputusan intruksional.

Berbicara masalah guru amatlah panjang dan sangatlah berat beban yang harus dipikul oleh seorang guru dan harus memberi motivasi serta dorongan kepada siswa agar giat belajar. Pertanyaan seperti ini hendaknya diajukan kepada guru dan tantangan ini harus dijawab guru itu sendiri. Kalau kita perhatikan sekarang ini banyak sekali guru kesenian yang belum melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya.

Selanjutnya bahwa guru berpengaruh terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa dalam belajar. Apakah guru berwibawa dalam arti pandai mengajar serta memberi motivasi atau tidak, ini akan mempengaruhi sikap cara siswa menerima pelajaran.

Peranan guru harus memperlihatkan sikap yang dapat diteladani siswa dengan tidak melupakan bahwa siswa yang dihadapi adalah manusia serta punya perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya, baik masalah watak, intelegensi, ekonomi, sosial dan sebagainya. Oleh sebab itu, guru sebaiknya dapat mengerti tentang hal tersebut dan dengan jalan itu guru mengerti cara memotivasi siswanya.

Pedoman bagi guru agar jurang pemisah antara guru dan siswa, tidak terjadi agar dapat tercipta proses belajar yang kondusif, maka guru harus menolong siswa untuk lebih menyadari perbedaan individu yang dirasa tidak baik bagi tingkah laku dan cara berpikir siswa.

Dalam proses pembelajaran guru secara otomatis melibatkan siswa secara penuh dalam proses belajar, karena dengan cara ini tidak ada siswa yang merasa tidak terangsang dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka masing-masing. Jadi, keterampilan guru dalam mengolah dan menyajikan materi sangat berpengaruh pada siswa. Ini tergantung pada guru yang memberikan materi pelajaran, tentu seorang guru yang tahu memberikan materi pelajaran, tentu seorang guru yang tahu pada profesinya akan berusaha menyajikan materi yang baik dan merangsang minat siswa dalam belajar. Dalam memilih materi guru hendaknya mempertimbangkan: (1) tingkat kemampuan siswa; (2) berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki siswa; (3) tingkat kebaruan atau aktualisasi; dan (4) tingkat perkembangan siswa.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dibidang studi kesenian ini, ditentukan oleh kemampuan seorang guru untuk mengajar, menguasai materi pengajaran disamping latar belakang guru sebagai guru kesenian atau sesuai dengan seni yang dimiliki oleh dguru yang mengajar. Kemampuan seorang guru ini memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran di bidang kesenian.

Dalam proses belajar mengajar bidang studi kesenian, semua kegiatannya tidak jauh berbeda dengan bidang studi lainnya. Guru bertugas mendidik, mengembangkan dan meneruskan pengetahuan kepada siswanya dan sebaliknya siswa sebagai insan yang sedang belajar menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas.

Untuk itu, guru perlu menyusun strategis pengajaran bidang studi kesenian, agar tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini yang lebih utama adalah menyangkut metode mengajar yang diterapkan guru dalam kelas. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, seorang guru hendaknya harus cepat tanggap terhadap gejala-gejala yang akan menghambat proses belajar mengajar, karena tidak selama proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya. Gejala-gejala tersebut akan

terlihat apabila siswa sudah menunjukkan sikap yang apatis terhadap pelajaran kesenian, dengan kata lain kurangnya motivasi siswa dalam menghadapi pelajaran dapat mengaggu terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

Untuk itu peranan guru kesenian penting di dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dengan adanya motivasi maka siswa akan berbuat sesuai dengan motivasi yang terdapat pada diri individu baik yang berasal dari dalam diri maupun yang datang dari luar. Jadi, motivasi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, sekalipun potensi siswa baik, tetapi kalau motivasi siswa menurun otomatis kegiatan pembelajaran kesenian akan terganggu, sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak akan tercapai. Motivasi yang baik dari guru kesenian membimbing siswa mencapai tujuan belajar dengan motivasi tersebut akan membuat siswa lebih memusatkan perhatiannya pada pelajaran, sehingga kegiatan belajar terarah kepada pencapaian tujuan tersebut.

Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran baik secara intern dan eksteren. Faktor yang bersifat intern adalah faktor yang berhubungan langsung terhadap proses belajar, seperti strategi pemilihan metode mengajar yang tidak efektif dalam mengajar, dan media pengajaran yang terbatas. Faktor ekstern adalah faktor yang tidak berhubungan langsung terhadap proses belajar, seperti kurangnya sarana dan prasarana belajar. Kedua faktor ini merupakan satu tantangan bagi seorang guru kesenian dalam menerapkan suatu metode yang efektif dalam menjamin kelangsungan proses belajar mengajar dengan baik sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan

Walaupun banyak permasalahan yang tengah menghinggapi kubu pengajaran kesenian tersebut, namun kita sebagai guru kesenian hendaknya harus mampu pula memecahkan masalah-masalah tersebut sebatas kemampuan yang dimiliki oleh guru kesenian. Dalam memecahkan masalah ini, barangkali lebih bijaksana tanpa menudingkan pihak mana yang harus bertanggung jawab agar kendala-kendala yang ditemukan dalam pengajaran kesenian dapat teratasi.

Sehubungan dengan permasalahan motivasi belajar, kiranya ada beberapa langkah yang bisa ditempuh sehingga memberikan peluang kepada siswa dan guru. Motivasi siswa adakalanya

terpancing oleh kreativitas yang dilakukan oleh gurunya. Kreativitas seorang guru ini sangat diperlukan untuk memacu semangat siswa dalam belajar. Guru yang kreatif juga akan mendidik siswa-siswanya menjadi kreatif. Siswa yang kreatif akan mencoba membuat sesuatu yang terbaik, yang dirasa bermanfaat dan berguna.

Termotivasinya siswa dalam belajar merupakan tugas yang berat. Tidak semua guru bisa melakukan, sebab untuk melakukannya terlebih dahulu guru harus melakukannya. Kalau guru tidak mampu akan menjadi sulit untuk memotivasi siswa dalam belajar, tentu saja siswa akan lebih malas melakukan aktivitas dalam berkesenian apa lagi memotivasinya sudah hilang.

Dalam rangka menumbuhkan motivasi siswa, dapat diadakan kegiatan seperti ekstra kurikuler atau guru menugaskan kepada siswa untuk mengumpulkan klipping yang berhubungan dengan kesenian, dan klipping itu didiskusikan dalam kelas sehingga mau tidak mau siswa harus membaca klipping yang dibuatnya, siswa tersebut akan ada kompetisi sesama rekannya. Melalui seperti ini akan banyak manfaat serta motivasi yang diharapkan akan tumbuh, karena persoalan kesenian sudah mereka pahami sedikit demi sedikit.

Untuk merangsang motivasi siswa dengan cara lain, seperti mengadakan lomba *solo song*, lomba vokal group, lomba tari dan sebagainya. Seringnya mereka terlibat dalam berbagai kegiatan kesenian, akan semakin dekat dan akrab mereka dengan bentuk-bentuk seni serta akan otomatis menumbuhkan rangsangan motivasi pada diri mereka.

PENUTUP

Untuk keberlangsungan pembelajaran kesenian yang dianggap paling relevan yang mempraktikkan pembelajaran kesenian tersebut. Pembelajaran kesenian bukan suatu paksaan bagi siswa, tetapi cenderung mengajak siswa untuk menggali potensi dan kompetensi siswa. Relevansi serta aplikasi teori tersebut dalam kondisi

pendidikan kesenian dalam konteks dan tradisional, keberhasilan pembelajaran kesenian harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Siswa diberi kebebasan untuk menentukan pilihan yang dianggap cocok dengan kondisi dan kompetensi masing-masing.

Pemahaman konsep-konsep pembelajaran kesenian secara rinci melalui pengenalan konsep unsur metode pengajaran. Dari konsep tersebut merupakan langkah awal pembelajaran untuk pengenalan dan pemahaman dasar, menuju penggalan kompetensi siswa yang nantinya menuju kepada apresiasi dan pengembangan kompetensi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akunto, Suharsini. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Bora Y. 2000. "Penampilan Widyaswara dalam Pengelolaan Pembelajaran". Tesis Bandung.
- Gordon, Thomas. 1980. *Guru Yang Efektif (Cara-cara Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Dalam Kelas)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurikulum. 2004. *Mata Pelajaran Kesenian*. Jakarta: Depdiknas.
- Pringgobroto, S (tt) *Pelajaran "Metode Mengajar Seni Tari Jawa"*. Makalah. Kebudayaan Dinas P dan K Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rusyam, A.T., dkk 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Roestiyah NK. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, D 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Filasafat Teori*: Bandung: Falah Production.
- Soemanto, W 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samiawan, Coni. 1992. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: PT Gramedia Widrasarana

Kualitas Kemampuan Mahasiswa Jurusan Seni Rupa dalam Praktik Lapangan Kependidikan (PLK)

Wisdiarman

Abstract: This research aims to get describe the quality of the students' ability who followed Teaching Practice. The study is classified into a descriptive research. The population is the students of Fine Arts department of FBSS UNP who followed Teaching Practice in Juli-Desember 2006 semester. All population was taken as samples. The data were taken from UPPL office of UNP. The data were analyzed by percentage technique. The result of research showed that quality of Fine Arts department student's ability in planning the study is categorized very good, with average score 3,44 (mark A). Similar with the quality of the students' ability in implementing the study is also categorized very good, with average score 3,28 (mark A).

Key words: quality, teacher professionalism, student, fine arts

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola proses belajar mengajar. Untuk melaksanakannya diperlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak mungkin dilakukan tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang diperlukan sebagai pengelola proses belajar mengajar. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Usman, 1992).

Tugas Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan adalah menghasilkan tenaga kependidikan (guru) yang profesional. Universitas Negeri Padang salah satu lembaga pendidikan tinggi penghasil tenaga kependidikan (guru) yang telah berupaya ke arah itu. Hal ini terlihat dari salah satu tujuannya, yakni menghasilkan lulusan yang berilmu dan mampu menerapkan hasil pendidikannya, sebagai tenaga kependidikan yang mampu melaksanakan, mengembangkan tugas kependidikan di lingkungan lembaga pendidikan

formal dan nonformal" (Buku Pedoman Akademik UNP Tahun 2006).

Untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa sebagai calon guru dibekali dengan teori-teori kependidikan serta ilmu pengetahuan bidang studi sesuai dengan masing-masing jurusan. Di samping itu, mahasiswa juga dibekali dengan latihan keterampilan mengajar (Pengajaran Mikro), kemudian dilanjutkan dengan kegiatan khusus yaitu Praktik Lapangan Kependidikan (PLK).

PLK ini merupakan komponen kegiatan kurikulum Universitas Negeri Padang (UNP) yang mendapat penangan yang sungguh-sungguh, sebab PLK ini merupakan muara dari setiap komponen kurikuler, sehingga menampakkan wajah kependidikan. Program ini merupakan mata kuliah yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa jalur kependidikan sebelum menyelesaikan program studinya.

PLK ini ditujukan untuk membentuk pribadi calon guru yang diharapkan mampu menerapkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan pendidikan prajabatan keguruan. Program ini dirancang untuk melatih mahasiswa menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya mereka siap menjadi calon guru yang profesional (Petunjuk Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Kependidikan Mahasiswa, 2006).

Sebelum melaksanakan PLK, mahasiswa telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan profesinya, baik yang dilaksanakan oleh Jurusan maupun UPPL. Dengan demikian, mahasiswa yang akan mengikuti PLK sudah memiliki kemampuan dasar sebagai seorang guru.

Untuk menjadi seorang guru yang profesional terlebih dahulu mereka harus memiliki kemampuan dan selanjutnya menerapkannya di lapangan. Begitu juga halnya dengan mahasiswa calon guru yang nantinya akan menjadi guru pada sekolah-sekolah. Pertanyaan yang muncul adalah apakah kemampuan yang dituntut bagi seorang guru telah dimiliki oleh mahasiswa yang mengikuti PLK dan sampai dimana tingkat kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut dapat diterapkan di lapangan atau sekolah latihan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa guru pamong mahasiswa PLK jurusan Seni Rupa semester Juli-Desember 2003, sebahagian besar mahasiswa belum mencapai target yang optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah karena tingkat kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa dalam praktik mengajar masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut, sampai dimana tingkat kemampuan yang dimiliki mahasiswa PLK, karena tingkat kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut dapat mencerminkan kualitas calon guru dan dapat pula dijadikan sebagai indikator di dalam menilai mutu lulusan (Wisdiarman, 1994). Oleh karena itu, perlu diungkapkan keadaan yang sebenarnya apakah kemampuan yang dituntut pada seorang guru sudah diterapkan dengan baik oleh mahasiswa jurusan Seni Rupa FBSS Universitas Negeri Padang dalam pelaksanaan PPLK.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas kemampuan mahasiswa dalam praktik lapangan kependidikan sehubungan dengan kemampuan profesional guru, yang terdiri dari rencana dan pelaksanaan pembelajaran pada sekolah latihan.

Salah satu tugas dan tanggung jawab guru adalah mengajar. Tugas tersebut erat kaitannya dengan kemampuan atau kompetensi yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Sebab untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru, dia harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses belajar mengajar (Hamalik, 2003).

Menurut Sardiman (2004) sesuai dengan tugas keprofesionalan guru, maka secara garis besar persyaratan yang harus dimilikinya dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang luas, yakni: 1) memiliki kemampuan profesional, 2) memiliki kapasitas intelektual dan 3) memiliki sifat edukasi sosial. Kemampuan-kemampuan tersebut lazim disebut dengan kompetensi keguruan. Samana (1994) membagi kompetensi keguruan tersebut menjadi tiga kelompok, yakni: kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Ketiga kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa untuk menjadi seorang guru yang profesional, tidak saja harus memiliki kemampuan profesional pembelajaran saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemasyarakatan. Dengan demikian dapat dilihat betapa unik dan kompleksnya tugas dan tanggung jawab guru. Oleh sebab itu, diperlukan kedewasaan dan kematangan diri guru itu sendiri.

Sudjana (1991) membagi kompetensi guru menjadi tiga bidang, yakni: bidang kognitif, bidang sikap dan bidang perilaku. Kompetensi-kompetensi ini lebih difokuskan pada kompetensi profesional seorang guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kompetensi bidang kognitif artinya kemampuan pengetahuan atau intelektual yang sehubungan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar (pembelajaran). Kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Kompetensi bidang perilaku artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/prilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan alat bantu dan sebagainya. Perbedaan dengan kompetensi bidang kognitif terletak dalam sifatnya.

Ketiga kompetensi di atas dijabarkan secara rinci yang dikenal dengan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Hamalik (2003) mengemukakan kemampuan dasar tersebut berikut ini.

- a. Kemampuan menguasai bahan.
- b. Kemampuan mengelola kelas.
- c. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar.

- d. Kemampuan menggunakan media/ sumber dengan pengalaman belajar.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar.
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar.
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar.
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan pengalaman belajar.

Dari penjelasan di atas, terlihat betapa banyaknya kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Itulah sebabnya pekerjaan guru tidak bisa digantikan oleh sembarang orang, tanpa memiliki keprofesionalan (keahlian) sebagai guru (Usman, 1992).

Idealnya semua kemampuan tersebut harus dituntut dari seorang guru, namun yang penting dahulu ditentukan atau diprioritaskan adalah kemampuan-kemampuan yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh setiap guru mata pelajaran manapun. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan esensial (*generic essentials*). *Generic* artinya kemampuan, sedangkan *essentials* artinya penting (Joni, 1984).

Menurut Sudjana (1991) kemampuan yang esensial yang dituntut bagi seorang guru dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan, yakni: (1) merencanakan pengajaran, (2) melaksanakan dan memimpin pengajaran, (3) menilai kemajuan pengajaran, dan (4) menguasai bahan pelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar.

Berdasarkan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang dikembangkan oleh P3G, maka kemampuan yang esensial yang harus dimiliki guru meliputi: rencana pengajaran, prosedur pengajaran dan hubungan antar pribadi (Joni, 1984). Kemudian berdasarkan APKG yang dikembangkan oleh UPPL UNP, terdapat hanya dua kemampuan pokok saja, yakni persiapan mengajar dan praktik mengajar (Buku Penilaian UPPL UNP, 2006). Masing-masing dari kemampuan pokok tersebut terdiri dari beberapa indikator yang harus

dilaksanakan oleh mahasiswa dalam praktik lapangan kependidikan.

Jadi, yang dituntut dalam praktik lapangan kependidikan tidak hanya kemampuannya dalam merencanakan pembelajaran saja, tetapi juga kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran. Semua kemampuan yang esensial tersebut di atas hendaknya dimiliki dan diterapkan oleh mahasiswa calon guru, agar kelak bisa menjadi guru yang profesional.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah mahasiswa jurusan Seni Rupa FBSS Universitas Negeri Padang yang mengikuti praktik lapangan kependidikan pada semester Juli-Desember 2006. Berdasarkan data yang diperoleh dari UPPL UNP, mahasiswa Seni Rupa yang mengikuti PPLK pada semester tersebut berjumlah 25 orang yang tersebar di berbagai sekolah latihan. Karena jumlah populasi sedikit maka seluruh populasi dijadikan subjek penelitian (penelitian populasi).

Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran. Jenis data penelitian ini adalah data sekunder dan sumber datanya adalah Kantor UPPL UNP Padang.

Data dikumpulkan dengan teknik analisis dokumentasi, berupa buku nilai yang telah diberikan oleh guru pamong. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembaran atau format yang mengacu kepada Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang dikeluarkan oleh UPPL UNP. Format ini berisi kemampuan-kemampuan yang esensial. Masing-masing kemampuan tersebut terdiri dari beberapa indikator. Masing-masing kemampuan dan indikator-indikatornya dikelompokkan menjadi 5 kelompok kategori nilai yaitu: A=sangat baik (3,24 - 4,00), B baik (2,64 - 3,23), C cukup (2,24 - 2,63), D =kurang (1,64 - 2,23) dan E= kurang sekali/gagal (<1,64). Cara pengelompokan ini berpedoman kepada sistem penilaian yang diterapkan UPPL UNP, seperti yang tercantum dalam Buku Penilaian UPPL UNP tahun 2006. Dengan cara pengelompokan ini, maka dapat diketahui kategori kualitas kemampuan secara keseluruhan dan kualitas setiap indikatornya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif berupa persentase dan rata-rata.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kualitas kemampuan mahasiswa jurusan Seni Rupa dalam praktik lapangan kependidikan, meliputi: (1) kemampuan dalam merencanakan, dan (2) kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran. Setelah data diperoleh, kemudian diolah sesuai dengan teknik analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

Kemampuan Mahasiswa dalam Merencanakan Pembelajaran

Kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran diketahui berdasarkan 13 indikator. Dari indikator-indikator tersebut, ternyata hanya 4 indikator yang mendapat nilai rata-rata antara 2,64 sampai 3,23 (nilai B) atau termasuk kategori baik, sedangkan indikator lainnya berada pada interval nilai antara 3,24 sampai 4,00 atau kategori A (sangat baik). Kemudian dari hasil perhitungan nilai rata-rata dari semua indikator tersebut diperoleh angka 3,42. Angka ini mengandung arti bahwa kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran dikategorikan sangat baik.

Nilai dari masing-masing indikator perencanaan pembelajaran, sama dengan nilai secara keseluruhan dari kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran, yakni sebanyak 84% mendapat nilai A dan selebihnya (16%) mendapat nilai B, sedang untuk nilai C, D dan E tidak ditemukan. Dari hasil penghitungan nilai rata-ratanya, ditemukan 3,44 (A). Nilai ini juga dikategorikan sangat baik.

Berdasarkan nilai rata-rata baik indikator maupun keseluruhan kemampuan merencanakan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa Seni Rupa dalam merencanakan pembelajaran dikategorikan sangat baik.

Kemampuan Mahasiswa dalam Melaksanakan Pembelajaran

Kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran diketahui berdasarkan 20 indikator. Dari semua indikator yang telah dideskripsikan, ternyata 5 indikator yang mendapat nilai rata-rata dalam interval 2,64 sampai 3,23 atau

kategori B. Nilai rata-rata dari semua indikator tersebut sebesar 3,33. Nilai rata-rata ini tidak berbeda atau sejalan dengan nilai rata-rata secara keseluruhan dari kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran, yakni 3,28. Angka berada dalam interval nilai 3,24 sampai 4,00 yang berarti kemampuan mahasiswa dalam hal ini dikategorikan sangat baik. Hal ini tergambar pula dalam persentase perolehan nilai secara keseluruhan, maka sebanyak 76% mendapat nilai A dan selebihnya (24%) mendapat nilai B, sedang untuk nilai C, D dan E tidak ditemukan.

Berdasarkan nilai rata-rata baik indikator (3,33) maupun keseluruhan kemampuan melaksanakan pembelajaran (3,28) dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa Seni Rupa dalam melaksanakan pembelajaran dikategorikan sangat baik.

PEMBAHASAN

Kemampuan Mahasiswa dalam Merencanakan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan, bahwa 84% mahasiswa seni rupa yang mengikuti PPLK mendapat nilai A dalam merencanakan pembelajaran dan selebihnya 16% mendapat nilai B dengan nilai rata-ratanya sebesar 3,44. Angka ini berada dalam interval nilai 3,24 sampai 4,00 yang berarti sangat baik (nilai A). Begitu juga bila dilihat dari masing-masing indikator perencanaan pembelajaran, hanya 4 indikator dari 13 indikator yang mendapat nilai rata-rata yang berada dalam interval nilai 2,64 sampai 3,23 (nilai B) atau termasuk kategori baik. Indikator lainnya berada pada nilai rata-rata antara 3,24 sampai 4,00 (nilai A) atau kategori sangat baik.

Data tersebut menunjukkan, bahwa kualitas kemampuan mahasiswa seni rupa dalam merencanakan pembelajaran pada PPLK dikategorikan sangat baik.

Baiknya kemampuan mahasiswa Seni Rupa dalam merencanakan pembelajaran pada saat praktik mengajar atau PPLK disebabkan kemampuan dasar dalam merencanakan pembelajaran telah dimiliki mahasiswa. Sebelum mengikuti praktik mengajar di sekolah latihan, mahasiswa telah dibekali dengan materi pengetahuan dan keterampilan merencanakan pembelajaran dan semua materi yang

menunjangnya. Apalagi kemampuan merencanakan pembelajaran ini diterapkan secara tertulis dan dengan format-format yang sudah standar, maka mahasiswa calon guru mudah dalam menerapkannya. Di samping itu, dalam perumusannya mahasiswa selalu berkonsultasi, baik dengan guru pamong maupun dosen pembimbing.

Dari temuan ini, kita dapat berbangga, karena kualitas kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran dikategorikan sangat baik. Hal ini merupakan langkah yang baik dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran akan berhasil dengan baik bila guru dapat merencanakannya terlebih dahulu.

Kemampuan Mahasiswa dalam Melaksanakan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 76% mahasiswa mendapat nilai A dalam melaksanakan pembelajaran dan 24% mendapat nilai B, sedangkan nilai lainnya tidak ditemukan. Kemudian dari nilai rata-ratanya juga kelihatan tinggi, yakni sebesar 3,28 atau dalam kategori nilai A. Begitu juga kalau dilihat nilai mahasiswa dari setiap indikator, ternyata juga didominasi oleh nilai A, hanya 5 indikator dari 20 indikator yang mendapat nilai B atau termasuk kategori baik.

Data tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata kualitas kemampuan mahasiswa Seni Rupa dalam melaksanakan pembelajaran pada saat praktik lapangan kependidikan berada dalam kategori A atau dikategorikan sangat baik. Nilai ini kalau disejajarkan dengan sistem penilaian prestasi belajar mahasiswa yang dimuat dalam Buku Pedoman Akademik UNP Tahun 2006 merupakan nilai maksimal bagi mahasiswa.

Baiknya kualitas kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran diduga karena mahasiswa dapat merencanakan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran akan berhasil dengan baik bila guru dapat merencanakannya terlebih dahulu, sebab perencanaan adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan (Ely dalam Gafur, 1982). Di samping itu, sebelum mahasiswa terjun ke sekolah latihan, mereka telah dilatih dengan berbagai keterampilan dasar mengajar pada mata kuliah pembelajaran mikro. Pada pembelajaran mikro ini mahasiswa telah dipersiapkan dengan kemampuan-kemampuan yang sangat diperlukan di sekolah atau

pada saat mereka mengikuti praktik mengajar di sekolah latihan (Wisdiarman, 1994)).

Faktor lain yang mungkin menyebabkan baiknya kualitas kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran adalah karena mahasiswa diberi kesempatan terlebih dahulu untuk melakukan observasi sebelum mereka disuruh mengajar. Dengan demikian, mereka dapat melihat cara-cara atau strategi-strategi mengajar yang dilakukan guru pamong, sehingga mahasiswa sudah punya pedoman untuk itu.

Namun demikian, kalau dilihat nilai yang didapatkan oleh mahasiswa, baik merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran, memang sudah dapat dikategorikan sangat baik, tetapi perolehan nilainya masih berada dalam batas bawah interval nilai A. Hal ini wajar dan dapat dimaklumi karena mereka baru berpengalaman dalam mengajar.

Dari temuan ini seharusnya kita bangga, bahwa mahasiswa telah berhasil dalam melaksanakan praktik pengalaman lapangan kependidikan di sekolah-sckolah. Dengan kata lain, mahasiswa sebagai calon guru sudah memiliki kemampuan untuk mengajar, tetapi temuan ini sangat bertolak belakang dengan hal yang dikemukakan oleh beberapa guru pamong mahasiswa di sekolah latihan, bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam melakukan praktik mengajar. Sekarang timbul pertanyaan apakah guru pamong sudah objektif dalam memberikan nilai, atau dengan kata lain apakah nilai yang diberikan sudah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kualitas kemampuan mahasiswa Seni Rupa merencanakan pembelajaran pada PPLK dikategorikan sangat baik, dengan nilai rata-rata 3,44 (A). Selanjutnya dari 13 indikator yang ada, hanya 4 indikator yang mendapat nilai B atau termasuk kategori baik, sedangkan yang lainnya mendapat nilai A atau termasuk kategori sangat baik.
2. Kualitas kemampuan mahasiswa Seni Rupa melaksanakan pembelajaran pada PPLK juga

dikategorikan sangat baik, dengan nilai rata-rata 3,28 (A). Selanjutnya dari 20 indikator yang ada, hanya 5 indikator yang mendapat nilai B atau termasuk kategori baik, sedangkan yang lainnya mendapat nilai A atau termasuk kategori sangat baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Mahasiswa calon guru agar lebih meningkatkan lagi kualitas kemampuannya baik merencanakan pembelajaran maupun melaksanakan pembelajaran, atau sekurang-kurangnya dapat mempertahankan kualitas yang telah dimiliki sekarang.
2. Mahasiswa yang melaksanakan PLK di sekolah agar sering berkonsultasi baik dengan guru pamong maupun dengan dosen pembimbing supaya kualitas kemampuannya dalam PLK memiliki kualitas yang baik.
3. Mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah PLK agar lebih mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada saat praktik mengajar nantinya.
4. Bagi dosen pembina mata kuliah pembelajaran mikro agar banyak lagi memberikan latihan-latihan yang relevan dengan pelaksanaan di sekolah latihan.
5. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang relevan, sehingga berbagai masalah dalam pelaksanaan PLK di sekolah latihan dapat diketahui sebagai upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam PLK.

DAFTAR RUJUKAN

- Gafur, Abd. 1982. *Disain Instruksional*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joni, Raka T. 1984. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: P2 LPTK Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sardiman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- UNP Padang. 2006. *Buku Pedoman Akademis Padang*: Universitas Negeri Padang Tahun 2006.
- UPPL UNP. 2006. *Buku Penilaian*. Padang: UPPL UNP.
- UPPL UNP. 2006. *Petunjuk Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Kependidikan Mahasiswa*. Padang: UPPL UNP.
- Usman, Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wisdiarman. 1994. "Hubungan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengajaran Mikro Dengan Pengalaman Lapangan Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP". Padang: Laporan Penelitian IKIP Padang.